

UJI COBA PEDOMAN APLIKASI PERUMUSAN PESAN UMUM GIZI SEIMBANG (PUGS) SESUAI KONDISI DAERAH (TEST THE GUIDANCE FOR THE IMPLEMENTATION OF "DIETARY GUIDELINES" FOR DIFFERENT AREA CONDITIONS)

Tjetjep Syarif Hidayat¹ dan Abas Basuni Jahari¹

ABSTRACT

Background: Dietary guidelines for nutrition education tool developed by the health department until now still difficult in the field. Dietary guidelines should be arranged by local officials. Guidelines that needs to be made how to craft a balanced nutrition messages in accordance with local conditions. **Objectives:** To develop a guidance on how to implement the PUGS which is suitable for the local conditions. **Methods:** Exploratory research methods as applied research for local officials. Implementation manual has been composed PUGS who first disseminated to local officials at the district level. And then local officials to practice through the following stages; how do identify nutritional problems and then how to make balanced nutrition messages in accordance with local conditions. This guidance was tested in the district of Tasikmalaya, west Java and Magelang of central Java. **Results:** Showed that there was a significant difference after and before test the guidance for the implementation of dietary guidelines in local officers were able to identify nutrition problems and to develop messages on PUGS. [*Penel Gizi Makan* 2009;32(1): 16-21]

Key words: PUGS, implementation of dietary guidelines and local condition

PENDAHULUAN

Pergeseran gaya hidup akibat pengaruh urbanisasi, globalisasi dan industrialisasi mengakibatkan sebagian masyarakat Indonesia cenderung menyukai makanan siap santap yang kandungan gizinya tidak seimbang¹. Untuk mencegah munculnya masalah gizi, Depkes RI pada tahun 1995 mengeluarkan *food-based dietary guidelines* berupa Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS). PUGS memuat anjuran dan panduan cara memilih makanan sehat yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam sehari dan panduan beraktivitas fisik untuk menjaga agar berat badan dalam keadaan sehat². Selain itu PUGS disusun berdasarkan masalah gizi dan kesehatan, pola makan dan gaya hidup serta nilai budaya³.

Namun PUGS sampai saat ini masih menghadapi masalah dalam penerapannya. Beberapa penelitian membuktikan adanya beberapa pesan dari 13 pesan dasar gizi seimbang yang sulit diaplikasikan oleh provider sebagai materi penyuluhan kepada masyarakat yang berkenaan dengan Pesan 2 yakni **makanlah makanan untuk memenuhi**

kecukupan energi, pesan 3 yakni **makanlah makanan sumber karbohidrat setengah dari kebutuhan energi** serta pesan 4 yakni **batasi konsumsi lemak dan minyak sampai setengah dari kecukupan energi** yang sulit dipahami^{4,5}.

Memasuki era pembangunan otonomi daerah dan desentralisasi diharapkan pemerintah daerah mampu mengatasi masalah gizi yang dihadapi di daerah secara mandiri. Pesan gizi seimbang sebaiknya dapat disusun oleh petugas daerah. Isi pesan sebaiknya sederhana dan jumlahnya disesuaikan dengan permasalahan gizi dan kesehatan di daerah setempat guna menghasilkan kesadaran dan pemahaman optimal di kalangan masyarakat^{6,7}. Dalam upaya peningkatan kemampuan petugas daerah, khususnya petugas gizi dalam merumuskan PUGS, diperlukan pedoman cara menyusun pesan gizi seimbang sesuai kondisi daerah.

Tujuan: Mengembangkan pedoman gizi seimbang yang sesuai dengan kondisi daerah.

¹ Puslitbang Gizi dan Makanan, Badan Litbang Kesehatan, Depkes RI

METODE

Bahan

Penelitian menggunakan metode eksploratif merupakan penelitian terapan bagi petugas daerah. Penelitian ini dilaksanakan di dua wilayah yaitu: Kabupaten Tasikmalaya (Jawa Barat) dan Kabupaten Magelang (Jawa Tengah). Pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan adanya respon dan kerjasama yang baik para pejabat setempat dan kondisi sosial budayanya. Di tingkat kabupaten dipilih secara purposive yaitu pejabat daerah yang tergabung dalam Tim Pangan dan Gizi yang berasal dari beberapa instansi sebagai berikut: Dinkes, Disperindag, Depag, PKK Kabupaten, Bappeda, Deptan, Kependudukan dan BP-Gaky.

Pengumpulan data karakteristik umum responden meliputi umur, pendidikan, pekerjaan dan lama bekerja dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner bersamaan dengan kegiatan sosialisasi buku pedoman gizi seimbang. Pengumpulan data pemahaman responden tentang pedoman gizi seimbang yang berisi: cara mengidentifikasi masalah gizi dan faktor terkait lainnya; cara memilih pesan gizi dan cara merumuskan pesan gizi seimbang menggunakan kuesioner dilakukan sebagai evaluasi kegiatan sosialisasi buku pedoman gizi seimbang. Sedangkan kemampuan responden dalam merumuskan pesan-pesan gizi yang sesuai dengan kondisi daerah setempat dievaluasi sejalan dengan proses "capacity Building" dengan melakukan wawancara dan observasi.

Buku pedoman penerapan pesan umum gizi seimbang disusun berdasarkan hasil studi capacity building untuk aplikasi PUGS pada tahun 2004. Dalam studi diatas diperoleh informasi bahwa beberapa pesan dari 13 pesan dasar gizi seimbang sulit diaplikasikan. Untuk itu perlu disusun buku pedoman bagi petugas daerah dalam menyusun pesan gizi seimbang yang sesuai dengan kondisi daerah. Pedoman ini digunakan sebagai salah satu metoda alternatif bagi petugas daerah agar mampu menyusun pesan gizi sesuai kondisi daerah. Buku pedoman penerapan gizi seimbang berisi langkah langkah dalam menyusun pesan gizi seimbang yang sesuai dengan kondisi daerah setempat

melalui kegiatan sebagai berikut: mengidentifikasi masalah gizi, menyusun atau merumuskan pesan-pesan gizi seimbang. lihat buku pedoman penerapan gizi seimbang pada Lampiran 1.

Cara

Buku pedoman gizi yang telah tersusun terlebih dahulu disosialisasikan kepada petugas daerah di tingkat kabupaten yang tergabung dalam tim pangan dan gizi. Buku pedoman penerapan pesan gizi seimbang ini di bagikan kepada petugas daerah dan digunakan sebagai alat bantu untuk merumuskan pesan-pesan gizi seimbang yang sesuai dengan kondisi daerah. Petugas daerah mempraktekan untuk merumuskan pesan gizi seimbang yang sesuai dengan kondisi daerah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut; 1. Cara mengidentifikasi masalah gizi. 2. Cara merumuskan pesan-pesan gizi seimbang

Tahap 1. Cara mengidentifikasi masalah gizi

Petugas daerah mengumpulkan informasi tingkat kabupaten yang meliputi; masalah gizi, keadaan sosial ekonomi, pola konsumsi pangan dan data ketersediaan pangan. Data diolah untuk mengetahui permasalahan gizi dan faktor terkait lainnya sebagai gambaran besarnya permasalahan gizi dan faktor-faktor terkait apa yang perlu diperbaiki di daerah itu. Kemudian data dianalisa lebih lanjut guna mempertajam besarnya masalah gizi yang ditemukan dan dipertajam untuk menentukan prioritas masalah gizi dan faktor-faktor terkait lainnya untuk diperbaiki.

Tahap 2. Praktik Merumuskan Pesan-Pesan Gizi Seimbang

1. Cara memilih pesan-pesan gizi seimbang

Berdasarkan prioritas masalah gizi dan faktor-faktor terkait lainnya, kemudian dirumuskan beragam pesan gizi seimbang yang sesuai dengan kondisi daerah saat itu. Agar pesan-pesan gizi yang dirumuskan terarah, berhasil guna dan tepat sasaran, maka sebagai acuannya digunakan PUGS nasional yang berisi 13 pesan dasar gizi seimbang.

2. Cara Menyusun atau merumuskan pesan-pesan gizi seimbang

Dari beberapa pesan-pesan gizi seimbang yang telah dirumuskan, kemudian dikaji ulang, di uji coba dan diperbaiki sampai tersusun pesan-pesan yang mudah dipahami sesuai dengan kondisi daerah setempat. Jumlah pesan gizi yang akan dirumuskan tergantung permasalahan gizi yang akan ditanggulangi. Pesan gizi dapat dirumuskan secara bertahap sesuai dengan prioritas masalah yang akan diatasi dan keadaan keuangan di daerah dalam menyusun alat media KIE gizi sebagai materi penyuluhan dalam rangka menanggulangi masalah gizi di daerah tersebut.

Pengolahan dan Analisis Data

Menganalisis data uji coba pengetahuan petugas daerah dalam merumuskan dan mengaplikasikan pesan Gizi sesuai kondisi daerah untuk melihat perbedaan tingkat pengetahuan petugas pada waktu sebelum dan sesudah menggunakan buku pedoman dalam mempraktekan merumuskan pesan gizi seimbang digunakan Uji Chi Square dengan batas kemaknaan 0,05.⁸

HASIL DAN BAHASAN

Karakteristik Responden Tenaga Daerah

Responden tenaga Kabupaten adalah pejabat struktural yaitu kepala seksi dan staf yang berpendidikan sarjana dan berpengalaman dalam melaksanakan kegiatan program pangan dan gizi.

Responden berjumlah 17 orang yang berasal dari beberapa instansi yaitu: 3 orang Dari Seksi gizi Dinkes, 2 orang dari Seksi promosi kesehatan Dinkes, 2 orang dari Disperindag, 2 orang dari Kantor Depag, 2 orang PKK Kabupaten, 2 orang Bappeda, 2 orang dari Deptan, 1 orang dari Kependudukan dan 1 orang dari BP-Gaky.

Pengetahuan Petugas Daerah tentang Pesan Gizi Seimbang

Pengetahuan petugas daerah dalam mengaplikasikan pedoman gizi seimbang akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk merumuskan pesan-pesan gizi seimbang yang sesuai dengan kondisi daerah. Sosialisasi buku pedoman penerapan gizi seimbang kepada petugas daerah mampu meningkatkan pengetahuan petugas daerah dalam merumuskan pesan-pesan gizi seimbang yang sesuai dengan kondisi daerah setempat, dapat dilihat pada Tabel 1. Petugas daerah yang memahami cara mengidentifikasi masalah gizi dan faktor terkait meningkat dari 52,9% menjadi 94,1% dan cara memilih pesan gizi seimbang meningkat dari 41,2% menjadi 82,3% petugas daerah. Sedangkan cara merumuskan pesan gizi seimbang meningkat dari 23,5% menjadi 88,3%. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna tentang pengetahuan petugas daerah dalam merumuskan pesan gizi seimbang yang sesuai dengan kondisi daerah setempat sebelum dan sesudah sosialisasi buku pedoman gizi seimbang ($P < 0,01$).

Tabel 1
Sebaran Petugas Daerah menurut Tingkat Pengetahuan terhadap Buku Pedoman Penerapan Gizi Seimbang Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

Jenis Pemahaman	Sosialisasi Pedoman Penerapan Pesan Gizi		Nilai P
	Sebelum	Sesudah	
	%	%	
Identifikasi Masalah Gizi dan Faktor Terkait	52,9 %	94,1%	< 0,01
Cara Memilih Pesan Gizi Seimbang	41,2%	82,3%	<0,01
Cara Merumuskan Pesan Gizi Seimbang	23,5%	88,3%	<0,001

Kemampuan Petugas Daerah dalam merumuskan Pesan Gizi Seimbang

Setelah petugas daerah di kabupaten Tasikmalaya dan Magelang memahami berbagai langkah yang harus dilakukan dalam merumuskan pesan-pesan gizi seimbang yang sesuai dengan kondisi daerah, maka secara bersama-sama mereka melakukan tahapan kegiatan sebagai berikut;

Mengidentifikasi masalah gizi dan faktor-faktor terkait lainnya

Kegiatan yang dilakukan:

1. Menugaskan setiap Puskesmas untuk mengumpulkan data sekunder (laporan) dan pengumpulan data primer tentang kesehatan dan data sosial ekonomi masyarakat di tingkat kecamatan.
2. Melakukan wawancara kepada kader dan pengguna Posyandu atau masyarakat tentang perilaku masyarakat berkaitan dengan masalah gizi dan kesehatan serta pola konsumsi makannya.

Dalam kegiatan ini berbagai informasi dikumpulkan menggunakan kuesioner yaitu;

- Data Masalah Gizi meliputi; Masalah KEP, Masalah Anemia Gizi, Masalah Kekurangan Vitamin A (KVA), Masalah GAKY
- Data Sosial Ekonomi meliputi; Tingkat pendidikan, Jenis pekerjaan, Besar keluarga dan data Penimbangan Balita (D/S)
- Data Konsumsi Makanan meliputi; Ragam konsumsi makanan, Frekuensi makan, Pola pemberian ASI, Pola pemberian MP-ASI, Konsumsi garam yodium, Kadar garam yodium di pasar, Konsumsi pil besi, Konsumsi makanan mengandung zat besi, Konsumsi pil vitamin A, ada tidaknya prioritas makan untuk keluarga.
- Ketersediaan bahan makanan

Semua data yang terkumpul diolah dan dianalisa sebagai data dasar besarnya masalah gizi dan faktor-faktor apa yang mempengaruhinya di tingkat Kabupaten.

Dari hasil analisa data masalah gizi dan faktor-faktor terkait dapat di ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi masalah gizi di wilayah tersebut, lihat Tabel 2.

Tabel 2
Identifikasi Masalah Gizi dan Faktor-faktor Terkaitnya
di Kabupaten Tasikmalaya dan Magelang

Masalah gizi dan Faktor-faktor terkait	Tasikmalaya	Magelang
1. Balita gizi kurang	+	+
2. Data Balita ditimbang rendah	+	+
3. Konsumsi buah jarang	+	+
4. Konsumsi hewani jarang	+	+
5. Konsumsi pil besi ibu hamil rendah	+	+
6. Garam yang beredar masih ada yang tidak mengandung yodium	++	+
7. Masih ada ibu yang membeli garam tidak beryodium	+	+
8. ASI eksklusif rendah	++	++
9. Prioritas makanan tidak Mengutamakan anak	-	+

Keterangan : + = ada masalah ++ = ada banyak masalah - = tak ada masalah

Cara Merumuskan Pesan-pesan Gizi

Berdasarkan prioritas masalah gizi dan faktor-faktor terkait lainnya yang akan ditanggulangi di wilayah kabupaten Tasikmalaya dan Magelang, maka

dirumuskan pesan-pesan gizi seimbang. Perumusan pesan-pesan gizi juga mengacu pada pedoman PUGS yang berisi 13 pesan dasar gizi seimbang tingkat

Nasional². Perumusan pesan-pesan gizi seimbang hendaknya diupayakan untuk memperbaiki perilaku kesehatan masyarakat guna menanggulangi masalah gizi tersebut. Untuk itu dirumuskan pesan-

pesan gizi seimbang yang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi masalah gizi yang ditemukan di wilayah kabupaten Tasikmalaya dan Magelang, disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3
Pesan-pesan Gizi menurut Masalah Gizi dan Faktor Terkait di Kabupaten Tasikmalaya

Masalah gizi dan faktor terkait	Pesan Gizi
1. Balita gizi kurang	1. Berikanlah makanan bergizi pada balita
2. Data Balita ditimbang rendah	2. Timbanglah balita ke Posyandu setiap bulan
3. Konsumsi buah jarang 4. Konsumsi hewani jarang	3. Biasakan makan lauk pauk, sayuran dan buah-buahan setiap hari.
5. Konsumsi pil besi ibu hamil rendah	4. Seluruh bumil minum tablet tambah darah
6. Garam yang beredar masih ada yang belum mengandung yodium secara cukup 7. Ibu/keluarga membeli garam yang tidak mengandung yodium	5. Gunakan hanya garam beryodium pada hidangan setiap hari
8. ASI eksklusif rendah	6. Berilah ASI saja pada bayi sampai berumur 6 bulan

Tabel 4
Pesan-pesan Gizi menurut Masalah Gizi dan Faktor Terkait Di Kabupaten Magelang

Masalah gizi dan faktor terkait	Pesan Gizi
1. Balita gizi kurang	1. Berikanlah makanan bergizi pada balita sesuai kebutuhan
2. Data Balita ditimbang rendah	2. Timbanglah berat badan secara teratur tiap bulan
3. Konsumsi buah jarang 4. Konsumsi hewani jarang	3. Biasakan makan dengan sayuran, lauk ditambah buah-buahan dan susu
5. Konsumsi pil besi ibu hamil rendah	4. Minumlah tablet tambah darah secara teratur bagi ibu hamil
6. Garam yang beredar ada yang tidak mengandung yodium secara cukup 7. Masih ada Ibu membeli garam yang tidak mengandung yodium	5. Gunakan hanya garam beryodium
8. ASI eksklusif rendah	6. Berilah ASI saja pada bayi sampai berumur 6 bulan
9. Prioritas makan tidak mengutamakan anak	7. Utamakan makanan untuk balita, ibu hamil dan ibu menyusui

KESIMPULAN

1. Ada perbedaan signifikan antara kemampuan praktik sebelum dan sesudah sosialisasi buku pedoman penerapan gizi seimbang bagi petugas daerah dalam merumuskan pesan-pesan gizi seimbang yang sesuai dengan kondisi daerah setempat
2. Petugas daerah dapat menyusun pesan-pesan gizi seimbang sesuai kondisi daerah setempat melalui pelatihan singkat.

SARAN

Buku pedoman penerapan gizi seimbang dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu dalam merumuskan pesan gizi seimbang sesuai kondisi daerah melalui pelatihan singkat. Dengan demikian petugas daerah dapat menyusun pesan gizi seimbang dan lebih mudah menerapkannya sebagai alat edukasi gizi yang sesuai dengan kondisi daerah setempat

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Bapak Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya dan Magelang beserta staf dengan kemudahan yang diberikan serta kerjasama yang terjalin dengan baik, sehingga penelitian ini dapat terlaksana tepat waktu. Begitupula ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak kepala Disperindag, Bappeda, Dinas Pertanian, Depag, Dinas Kependudukan dan PKK serta Bapak Kepala Puskesmas Rajapolah, Singaparna dan Karangnunggal (kabupaten Tasikmalaya) dan Bapak Kepala Puskesmas Muntilan, Mungkid dan Tegalrejo (kabupaten Magelang) atas bantuannya yang telah mengizinkan stafnya mengikuti kegiatan penelitian ini.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan penelitian ini hingga selesai, kami haturkan terima kasih atas kerjasama yang baik.

RUJUKAN

1. <http://Lenteraimpian.wordpress.com/2010>
2. Direktorat Bina Gizi Masyarakat. *Pedoman Umum Gizi Seimbang*. Jakarta: Ditjen Bina Kesehatan Masyarakat. Departemen Kesehatan RI, 2005.
3. <http://www.dradio103,4fm/2005.PUGS> dan cara penerapannya dalam menciptakan manusia berkualitas.
4. Irawati, Anies. *Penjabaran Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS) Pesan Kedua, Pesan Ketiga dan Pesan Keempat*. Bogor: Puslitbang Gizi, 1998.
5. Nurfi Afriansyah, dkk. *Kajian ketepatan dan kepraktisan Pesan-pesan Dasar Gizi Seimbang dalam PUGS*. Bogor: Puslitbang Gizi dan Makanan, 2001
6. Nesheim, Malden C. The use and misuse of RDA s and dietary guidelines. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VI, Serpong, 17 – 20 Februari 1998: 884-5.
7. Soekirman. *Dari Empat Sehat Lima Sempurna ke Pedoman Gizi Seimbang*. Dalam: Ilmu Gizi Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat. Cetakan II. Jakarta: Ditjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional, 2000: 30 – 59.
8. Sidney Siegel. *Statistik non parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.

AKSEPTABILITAS BUBUK MULTI-ZAT-GIZI-MIKRO OLEH BALITA KELUARGA MISKIN DI JAKARTA UTARA ACCEPTABILITY OF MULTIPLE-MICRONUTRIENT POWDERS BY UNDER-FIVES OF POOR FAMILIES IN NORTH JAKARTA

Nurfi Afriansyah¹, Hermina¹, Erna Luciasari¹, Yunista Permanasari¹, Novianti Fuada¹, Abas B. Jahani¹

ABSTRACT

Background: The final of three steps in developing the Indonesia Multiple-Micronutrient Powders (MMP) called TABURIA was to evaluate its effectiveness in improving the nutritional status of under-fives under programmatic setting. Together with execution of the final step, it was also necessary to conduct the subject's perception, satisfaction, and expectation toward TABURIA. **Objectives:** To find-out the acceptability of under-fives' mothers toward TABURIA. **Methods:** We assessed the acceptability of TABURIA for under-fives of poor families in North Jakarta. This under-fives beneficiaries of the MMP project participating in "the Effectiveness of TABURIA on Growth and Hemoglobin Concentration Study" were surveyed about the acceptability of TABURIA (n = 464). Acceptability of the MMP was evaluated based on mothers' perceptions and experiences with organoleptic qualities, ease of use, perceived satisfaction, and expectation. The median Likert scale ranking of organoleptic and use qualities for TABURIA was "I liked it" (3 on a scale of 1-5). However, responses to open-ended survey questions and semi-structured interviews showed decided preferences. **Results:** TABURIA was strongly preferred by under-fives. In interviews, most of mothers expressed like of the texture, color, odor, and taste of TABURIA; they found it practical to get, store and prepare, and reported the satisfaction and expectation with it. **Conclusions:** Most of under-fives' mothers were very like TABURIA product. They stated TABURIA was simple to use, more preferred it than the other consumed supplement products, willing to pay if it will be sold to the free market; they preferred to pay it maximum Rp 500 per sachet. They required TABURIA, especially for generating their children appetite. [Penel Gizi Makan 2009;32(1): 22-36]

Key words: Multiple-Micronutrient Powders (MMP), acceptability, under-fives

PENDAHULUAN

Anemia defisiensi besi (ADB) adalah salah satu faktor risiko utama disabilitas dan kematian di dunia, yang mempengaruhi sekitar dua milyar orang. Prevalensi anemia pada anak-anak < 4 tahun di negara-negara berkembang diperkirakan sebesar 46-66 persen, separuhnya diduga merupakan ADB.¹ Di Indonesia, prevalensi anemia pada anak-anak 1-4 tahun sebesar 27,7 persen.²

Di dunia berkembang, ada beberapa pendekatan yang tersedia untuk mengurangi ADB pada anak-anak: diversifikasi makanan untuk memasukkan makanan yang kaya zat besi *absorbable*, fortifikasi bahan makanan pokok (seperti tepung terigu), dan penyediaan suplemen zat besi. Ketika strategi diversifikasi atau fortifikasi tidak *feasible* secara logistik atau ekonomi (sukar menyediakan tanpa

menggunakan sejumlah besar makanan hewani yang mahal bagi masyarakat miskin, misalnya hati), suplementasi terhadap individu dan kelompok berisiko merupakan strategi alternatif. Selama ≥ 150 tahun silam, sirup *ferrous sulfate* oral dijadikan sebagai strategi utama untuk mengontrol ADB pada bayi dan anak-anak balita.³ Namun, daya terima sirup zat besi tidak baik karena mempunyai efek samping yang signifikan, seperti sisa rasa sirup menyerupai logam yang tidak menyenangkan, noda gelap sirup yang tertinggal pada gigi anak dan keadaan yang tidak menyenangkan di dalam perut.⁴ Oleh karena itu, suatu solusi teknologi inovasi baru yang dinamakan *sprinkles* telah dikembangkan untuk menurunkan biaya dari pola makan bergizi seimbang

¹ Puslitbang Gizi dan Makanan, Badan Litbang Kesehatan, Depkes RI